

## Analisis Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar Berbasis Kearifan Lokal di Kelas III SD Negeri 1 Srandakan

Ajeng Dafiq Muslichah<sup>1</sup>, Heru Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta,  
Email: [\\*ajengdafiqm@gmail.com](mailto:ajengdafiqm@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*herupurnomo809@gmail.com](mailto:herupurnomo809@gmail.com)<sup>2</sup>

### Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

### Sejarah Artikel

Diserahkan : 16 Agustus 2025  
Disetujui : 28 November 2025  
Dipublikasikan : 31 Desember 2025

### Kata Kunci:

keterampilan berbicara, media gambar, kearifan lokal, sekolah dasar.

**Abstrak:** This study aims to describe the speaking skills of Grade III A students at SD Negeri 1 Srandakan through the utilization of local wisdom-based image media. Employing a descriptive qualitative method, data collection was conducted via observation, interviews, and documentation involving 24 students. The results revealed a diverse ability profile: 6 students (25%) were in the good category, 10 students (41.7%) were sufficient, and 8 students (33.3%) were in the poor category. The primary obstacles identified were limited vocabulary and a lack of self-confidence when performing in front of the class. The implementation of local visual media, supported by group work strategies and parental collaboration, proved effective in stimulating students' enthusiasm and courage to tell stories. However, students in the poor category still demonstrated dependency on teacher guidance. It is

concluded that local wisdom-based media is effective as a tool for strengthening cultural identity and triggering verbal interaction, though it requires intensive guidance for students with specific learning barriers.

**Keywords:** speaking skills, image media, local wisdom, elementary school.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa kelas III A SD Negeri 1 Srandakan melalui pemanfaatan media gambar berbasis kearifan lokal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 24 siswa. Hasil penelitian menunjukkan profil kemampuan yang beragam: 6 siswa (25%) berkategori baik, 10 siswa (41,7%) cukup, dan 8 siswa (33,3%) kurang. Kendala utama meliputi keterbatasan kosakata dan kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Implementasi media visual lokal yang didukung strategi kerja kelompok serta kolaborasi orang tua terbukti mampu menstimulasi antusiasme dan keberanian siswa bercerita. Meskipun demikian, siswa pada kategori kurang masih menunjukkan ketergantungan pada arahan guru. Disimpulkan bahwa media berbasis kearifan lokal efektif sebagai sarana penguatan identitas budaya sekaligus pemicu interaksi verbal, namun memerlukan pendampingan intensif bagi siswa dengan hambatan belajar spesifik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara dinamis di berbagai lingkungan, baik formal maupun informal. Pemerintah Indonesia, melalui PP No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 ayat 1, menekankan bahwa proses belajar mengajar harus dilaksanakan secara inovatif dan kompeten untuk memberdayakan peserta didik agar terlibat aktif serta mengembangkan kemandirian sesuai potensi mereka. Dalam konteks pendidikan formal, pengenalan lingkungan

sekolah sejak dini, seperti melalui pendidikan anak usia dini, sangat krusial untuk mempersiapkan fondasi sosialisasi dan kebutuhan pengasuhan anak (Nyarko & Charles Mate-Kole, 2016). Pendidikan ini menjadi gerbang awal bagi pembentukan karakter dan intelektualitas anak sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu muatan terpenting dalam pendidikan dasar adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai media komunikasi utama, sarana berbagi pengalaman, serta alat untuk mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, tetapi juga berperan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan kemampuan beradaptasi di lingkungan baru (Dewi & Yuliana, 2018; Mustoip et al., 2023; Karina et al., 2020). Lebih jauh lagi, seiring dengan meningkatnya keterampilan berbahasa—seperti membaca dan berbicara—kemampuan intelektual dan berpikir tingkat lanjut (*higher-order thinking*) anak juga akan turut berkembang secara simultan (Rahayu, 2021; Winarni et al., 2020).

Untuk mendukung proses pembelajaran bahasa yang efektif di tengah pesatnya era digital, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, salah satunya adalah media visual berbasis kearifan lokal. Penggunaan media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mengenalkan keberagaman budaya dan memperluas wawasan peserta didik tentang identitas bangsa (Devi & Rusdinal, 2023; Santika & Nasution, 2021). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam media gambar atau buku cerita mampu menarik perhatian siswa sekaligus menanamkan apresiasi terhadap budaya setempat sejak dini (Septidear, 2021).

Dari perspektif psikologi perkembangan dan kognitif, penggunaan media visual sangat selaras dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik pada materi bergambar atau animasi dibandingkan teks semata. Media gambar yang variatif terbukti efektif dalam mencegah kejemuhan, menurunkan tingkat kemalasan belajar, serta menstimulasi proses berpikir siswa (Khotimah et al., 2020; Sahadatunnisa et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan teliti dalam merancang media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak menjadi konkret, sehingga materi lebih mudah dipahami dan keterampilan berbahasa siswa dapat terasah dengan optimal (Sundari, 2024).

Selain penggunaan media, strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga memegang peranan vital, khususnya dalam melatih keberanahan berbicara siswa. Metode pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan debat sering digunakan untuk menciptakan interaksi aktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan ungkapan bahasa dalam konteks nyata (Namaziandost et al., 2019). Melalui interaksi sosial di dalam kelas ini, siswa tidak hanya belajar aspek linguistik, tetapi juga mengembangkan empati, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri untuk berbagi perasaan dengan orang lain (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Secara keseluruhan, sinergi antara kreativitas guru, ketepatan metode, dan penggunaan media buku cerita atau gambar berseri berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi solusi atas tantangan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Media ini dinilai efektif untuk membantu siswa merumuskan ide dan mengungkapkannya secara lisan dengan baik, sehingga hasil belajar dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga wahana yang menyenangkan

untuk membangun karakter, kreativitas, dan kecerdasan emosional siswa (Santika & Nasution, 2021; Sundari, 2024).

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan dan urgensi inovasi pembelajaran yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif profil keterampilan berbicara siswa melalui pemanfaatan media gambar berbasis kearifan lokal. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan untuk memotret bagaimana penggunaan media visual yang mengangkat nilai budaya setempat dapat menstimulasi aspek kebahasaan (seperti pilihan kosakata dan keruntutan kalimat) serta aspek non-kebahasaan (seperti kepercayaan diri dan ekspresi) pada siswa kelas III A SD Negeri 1 Srandakan. Hasil deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai peran media kearifan lokal dalam menjembatani hambatan komunikasi siswa, sehingga dapat menjadi landasan evaluasi yang valid bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan kontekstual di masa mendatang.

## **METODE**

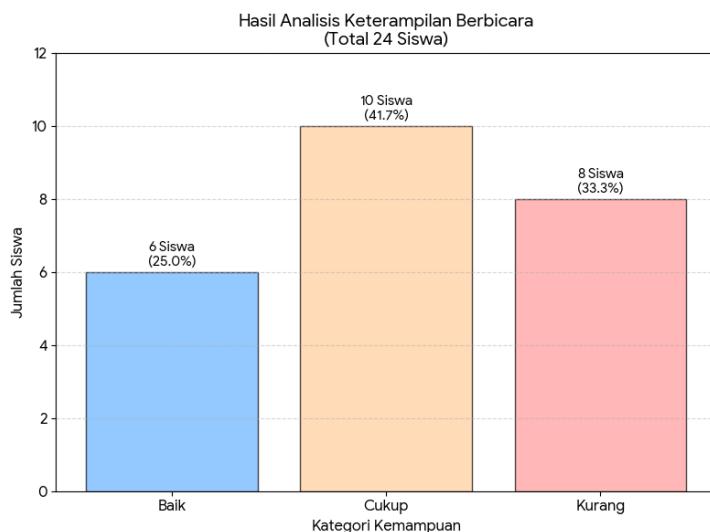
Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi dan memaparkan secara komprehensif mengenai implementasi serta efektivitas penggunaan media gambar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Srandakan dengan subjek penelitian siswa kelas III A pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 24 orang. Pemilihan subjek pada jenjang kelas III didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa siswa pada fase ini berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret yang optimal untuk mengenali identitas budaya lokal. Selain itu, fase ini dinilai krusial untuk melatih keberanian verbal siswa, sehingga integrasi media visual yang kontekstual dengan budaya setempat menjadi strategi intervensi yang sangat relevan untuk menstimulasi kemampuan berbicara di depan kelas.

Guna memperoleh data yang valid dan mendalam, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta menilai indikator keterampilan berbicara siswa saat berinteraksi dengan media gambar. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas III A untuk menggali informasi terkait strategi pengajaran, kendala yang dihadapi, serta respon afektif siswa terhadap media yang digunakan. Data tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi, yang meliputi analisis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil unjuk kerja siswa, serta foto aktivitas kegiatan belajar mengajar. Triangulasi teknik ini diterapkan untuk memastikan objektivitas deskripsi mengenai peran media kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan siswa dalam berbicara dan bercerita di kelas III A SD Negeri 1 Srandakan sangat beragam. Masih ada sejumlah siswa yang belum lancar membaca, kurang percaya diri, serta tidak mendapat dukungan belajar yang cukup dari teman sebaya maupun orang tua. Untuk memahami hambatan belajar yang dihadapi siswa, guru melaksanakan kegiatan membaca di depan kelas, kegiatan literasi, serta memberikan tugas menulis cerita yang dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran sebagai penguat. Kegiatan ini dinilai efektif untuk mengidentifikasi siswa

yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara maupun bercerita, baik di depan umum maupun bersama teman sekelas.



**Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IIIA**

Setelah guru menerapkan pendekatan tersebut, guru dapat mengetahui secara spesifik peta kemampuan siswa. Berdasarkan hasil analisis keterampilan berbicara terhadap 24 siswa, diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa (25%) yang sudah mampu berbicara dengan lancar, runut, dan percaya diri (kategori baik). Sebanyak 10 siswa (41,7%) berada pada kategori cukup, di mana mereka sudah berani tampil namun sesekali masih membutuhkan pancingan kata atau arahan. Sementara itu, sisanya sebanyak 8 siswa (33,3%) masih berada dalam kategori kurang dan mengalami kesulitan signifikan dalam aspek kebahasaan maupun keberanian.

Meskipun telah menggunakan media pembelajaran, siswa pada kategori kurang ini belum sepenuhnya memanfaatkannya secara maksimal. Banyak dari mereka masih bergantung pada gambar dan arahan guru untuk memahami materi cerita. Untuk mengatasi hal ini, guru secara rutin menggunakan media seperti buku cerita, gambar, dan film sebagai alat bantu belajar dengan harapan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas maupun saat mengemukakan pendapat (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Guru juga melibatkan siswa lain dalam memberikan dukungan dan semangat kepada teman sekelas yang membutuhkan, melalui kegiatan belajar bersama dan saling memotivasi. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah kerja kelompok, agar siswa dapat saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap sosial seperti tolong-menolong, empati, dan komunikasi yang efektif. Suasana belajar menjadi lebih inklusif karena siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu temannya yang masih kesulitan. Dengan demikian, rasa percaya diri siswa meningkat, terutama ketika mereka merasa tidak sendirian dalam proses belajar. Guru juga memfasilitasi diskusi kelompok dan memberi peran kepada setiap anggota kelompok agar semua siswa terlibat aktif. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar dan mempererat hubungan antar siswa di kelas.

Media yang sering dimanfaatkan dalam proses pembelajaran meliputi LKS, buku cerita, serta media visual dan penjelasan langsung dari guru. Selain itu, guru juga menggunakan buku cerita berbasis kearifan lokal, meskipun keterbatasan media masih

menjadi kendala, dan hanya dapat menggunakan gambar yang tersedia. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan berbahasa siswa, karena banyak dari mereka belum menguasai kosakata yang cukup luas. Oleh karena itu, guru menyediakan waktu tambahan setelah jam pelajaran untuk membantu siswa yang masih kesulitan berbicara.

Keterlibatan orang tua memiliki peranan yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan belajar anak di sekolah. Sebagian orang tua secara proaktif menyampaikan kepada guru mengenai hambatan belajar yang dihadapi anak mereka, seperti kurangnya kepercayaan diri atau kesulitan dalam berbicara. Tidak sedikit pula yang mengambil langkah lanjut dengan mendaftarkan anak mereka ke lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Harapannya, anak-anak mereka dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan di kelas serta mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan (Septidear, 2021).

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator utama di rumah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, membiasakan anak untuk membaca buku cerita, serta mendorong anak untuk bercerita tentang aktivitas harianya. Dukungan emosional dan kedekatan dengan orang tua memberi dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan teman atau guru. Kolaborasi antara guru dan orang tua yang terjalin dengan baik akan memperkuat proses pembelajaran siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terbukti mampu menarik perhatian siswa. Sebagian besar siswa tampak antusias dan mampu mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih dijumpai beberapa siswa yang kerap mengganggu teman saat kegiatan belajar, hal tersebut diatasi guru dengan pendekatan positif melalui pemberian apresiasi atau penghargaan (*reward*). Siswa yang aktif, berani menyampaikan pendapat, dan bersedia tampil di depan kelas untuk menjawab soal atau bercerita diberi penghargaan sebagai bentuk motivasi (Sahadatunnisa et al., 2023).

Pemberian *reward* ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Guru memberikan pujian, stiker bintang, atau hadiah kecil sebagai bentuk penguatan positif. Strategi ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan kompetitif secara sehat. Dengan cara ini, siswa yang sebelumnya pasif mulai termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan penguatan verbal secara langsung seperti ucapan “hebat” atau “kamu luar biasa” untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 24 siswa kelas III A SD Negeri 1 Srandonan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar berbasis kearifan lokal memberikan gambaran yang jelas mengenai profil keterampilan berbicara siswa yang beragam. Secara kuantitatif, sebagian kecil siswa, yaitu sebanyak 6 orang (25%), telah menunjukkan kemampuan bercerita yang lancar dan percaya diri (kategori baik), sedangkan mayoritas siswa yang berjumlah 10 orang (41,7%) berada pada kategori cukup dengan kemampuan yang masih bergantung pada stimulus. Namun, masih terdapat tantangan signifikan pada 8 siswa (33,3%) yang berada di kategori kurang, di mana hambatan utamanya terletak pada minimnya penguasaan kosakata dan rendahnya keberanian tampil di depan umum. Penggunaan media visual yang mengangkat budaya

setempat terbukti mampu menarik minat dan antusiasme siswa untuk mulai berbicara, meskipun bagi siswa dengan kemampuan rendah, media tersebut belum cukup untuk memicu kemandirian bercerita secara penuh tanpa bimbingan guru.

Selain aspek kognitif dan kebahasaan, keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara ini sangat dipengaruhi oleh ekosistem pendukung yang dibangun di dalam maupun di luar kelas. Strategi guru yang mengombinasikan penggunaan media lokal dengan metode kerja kelompok dan pemberian penghargaan (reward) berhasil menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan menurunkan tingkat kecemasan siswa. Peran teman sebaya dalam kelompok belajar membantu siswa yang kurang percaya diri untuk lebih berani berekspresi. Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang proaktif dalam memberikan dukungan emosional dan fasilitas belajar di rumah menjadi faktor penguatan yang krusial. Sinergi antara media pembelajaran yang relevan, strategi pengajaran yang humanis, serta dukungan keluarga inilah yang menjadi kunci utama dalam menstimulasi perkembangan keterampilan berbicara siswa.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan untuk memberikan bimbingan personal yang lebih intensif kepada siswa kategori kurang serta memperkaya variasi media kearifan lokal tidak hanya berupa gambar, tetapi juga audio-visual atau benda nyata. Strategi tutor sebaya dalam kerja kelompok perlu dioptimalkan agar interaksi antar siswa dapat berjalan efektif dalam menstimulasi keberanian bicara teman yang pasif. Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi lingkungan literasi yang kondusif dengan menyediakan koleksi buku cerita bermuatan budaya lokal yang menarik secara visual. Selain itu, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan dukungan psikologis dan pembiasaan bercerita tetap berlanjut di lingkungan rumah. Terakhir, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas guna mengukur peningkatan keterampilan berbicara secara siklis dengan cakupan materi kearifan lokal yang lebih luas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Devi, M. Y., & Rusdinal, R. (2023). Validation of Digital Learning Media to Improve the Basic Literacy Skills of Low-Grade Elementary School Students. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 119–129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3713>

Dewi, T. K., & Yuliana, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Materi Karangan Deskripsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2804>

Karina, F. H., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Meningkatkan Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.626>

Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>

Mustoip, S., Al Ghazali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation of Character Education through Children's Language Development in Elementary

Schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.14192>

Namaziandost, E., Neisi, L., Kheryadi, & Nasri, M. (2019). Enhancing oral proficiency through cooperative learning among intermediate EFL learners: English learning motivation in focus. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1683933>

Nyarko, N. Y. A., & Charles Mate-Kole, C. C. (2016). Proposing a contextual approach to pre-school teacher education in Ghana. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1164020>

Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.

Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>

Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *As-Sabiqun*, 5(1), 262–273. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2774>

Santika, A., & Nasution. (2021). Pengembangan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dan PembelajaranTerpadu (JPPT)*, 03(02), 83–96.

Septidear, V. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.

Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>

Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of language and scientific literacy skills for 4th grade elementary school students through discovery learning and ict media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213–222. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13215a>

Dewi, T. K., & Yuliana, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook Materi Karangan Deskripsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2804>.